

## HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN HASIL PLAGIAT KARYA TULIS MAHASISWA

**Dinni Badiaturochmah, Henry Praherdhiono, Sulthoni**

*Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang 65145 0341-574700  
[dinnibadiatur@gmail.com](mailto:dinnibadiatur@gmail.com)*

### Article History

*Received: 29 Juni 2020, Accepted: 19 Agustus 2020, Published: 26 Februari 2021*

### Abstrak

Plagiarisme merupakan tindakan mencuri atau menyalin karya milik orang lain sebagai miliknya, hal ini semakin marak dalam bidang akademik di perguruan tinggi. Mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan kognitif yang baik dan *self-efficacy* yang tinggi agar membantu dalam banyak hal, menghasilkan berbagai karya tulis atau menyelesaikan tugas serta ujian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *self-efficacy* dengan plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa. Teknik pengambilan data yaitu teknik *purposive sampling* dengan responden yang terlibat 52 mahasiswa dari jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2017 Universitas Negeri Malang yang terbagi dalam 3 kelas offering A, B, dan C. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan adanya korelasi signifikan negatif antara *self-efficacy* dan plagiat. Data responden menyatakan tingkat *self-efficacy* termasuk dalam kategori rendah, sedangkan plagiat dalam kategori sedang.

**Keyword:** *Self Efficacy, plagiat, mahasiswa*

### Abstract

*Plagiarism is the act of stealing or copying someone else work as their own, this is increasingly prevalent in the academic field at the college level. Students should have a good cognitive and high self-efficacy to help in many things, to produce writings or to complete assignments and examinations. Therefore, This study aims to find out how the relationship between self-efficacy and plagiarism is done by students. Data collection technique was purposive sampling technique with respondent who involved by, 52 students in the Department of Education Technology in 2017 State University of Malang were divided into 3 classes offering A, B, and C. The method used in this study was quantitative through correlational approach. Based on the result of study, can be concluded that the data showed a negative significant correlation between self-efficacy and plagiarism. Respondent data indicate the level of self-efficacy is in low category, while plagiarism is in medium category.*

**Keyword:** *Self Efficacy, plagiarism, students.*

## PENDAHULUAN

Semakin marak dan mudah akses teknologi informasi, fenomena inipun memicu tindakan plagiarisme pada bidang akademik. Konsep plagiarisme dimana pengakuan karya milik seseorang menjadi kepemilikan kita, sudah menjadi realitas dalam lingkup akademis. Penulis juga telah memahami bahwa plagiarisme menggambarkan tindakan atau perilaku tidak terpuji, bahkan dilarang. Namun amat disesalkan pada kenyataannya, plagiat tetap banyak ditemukan pada beragam karangan mahasiswa. Senada dengan perkataan (Hidayati, Eva, Heri, Supriyanto, Samsul, & Huda, 2009) aspek-aspek yang mendominasi mahasiswa melakukan plagiat dengan mengambil dari artikel-artikel dan jurnal-jurnal di internet dengan kiat *copy-paste* (menyalin, yaitu: keinginan praktis, gampang, dan murah pada proses menyelesaikan tugas). Akibatnya mahasiswa sudah mulai terbiasa untuk melaksanakan plagiarisme kerap kali mengerjakan tugas ataupun ujian.

Menulis karangan ilmiah (karya tulis ilmiah) menjadi satu dari berbagai produk yang dihasilkan oleh mahasiswa pada bidang akademik. Menulis karya tulis ilmiah jadi salah satu karya yang dihasilkan oleh mahasiswa. Oleh sebab itu, setiap penulisan karya ilmiah harus mempertimbangkan dengan saksama topik yang dipilih. Penting dilakukan agar pembahasan terkait penyelesaian masalah (kesulitan) dan pengakuan keabsahannya untuk dipertanggungjawabkan secara keilmuan menjadi karya tulis ilmiah berkualitas. Ide atau pemikiran dibahas, disusun menggunakan tata bahasa resmi atau baku, berisi kajian-kajian teoritis didukung dengan fakta beserta data-data akurat yang didapatkan melalui serangkaian kegiatan ilmiah yang mengacu atau mengutip gagasan atau ide peneliti atau penulis lain. Ketika mengutip terdapat tradisi dan adab untuk menghormati kepemilikan gagasan atau ide. Upaya dalam wujud pengakuan terhadap gagasan milik penulis lain yaitu menuliskan nama pengarang atau penulis serta karya yang diambil (dengan memakai teknik pengutipan formal ataupun informal), melakukan interpretasi atau tafsiran pada ide atau pemikiran penulis lain. Namun apabila tidak melakukan upaya tersebut, mahasiswa bisa dikatakan atau dicap sudah melakukan pelanggaran dan kejahatan akademik yaitu berupa plagiarisme karya penulis lain

Fakta di lapangan bahwa tindakan plagiarisme dalam level mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial UNESA banyak ditemukan pada penyelesaian tugas akademik yaitu *paper*, makalah, *review*, dan *small research* khususnya pada pembuatan *field notes*. Jika hal ini berdasarkan penelitian (Makhfiyana, 2013). Lalu, seperti halnya dengan penelitian (Prihantini I. , 2016) terhadap mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Semarang memiliki persepsi yang selaras mengenai perilaku plagiarisme bahwasanya tindakan menyalin maupun mengambil karya penulis lain tanpa menyebut sumber kutipan asalnya. Walaupun mahasiswa telah mengetahui pengertian atau makna dari tindakan plagiarisme tetapi mahasiswa terkadang tetap melakukan tindakan-tindakan tersebut, dimana ada banyak hal yang memicu mahasiswa untuk melakukan plagiarisme secara berulang. Apalagi jika melihat data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, ternyata tindakan plagiarisme yang dilakukan oleh kalangan akademisi tidaklah sedikit. Pada 2012 sampai tahun 2013 pertengahan, mencapai 100 dosen termasuk didalamnya para profesor di Indonesia yang ketahuan melakukan plagiarisme. Akibatnya, dua orang dikeluarkan dan empat lainnya diturunkan pangkatnya (Republika.co.id, 2013). Masih banyak lagi kasus plagiarisme yang dilakukan oleh para profesor, dosen, dan mahasiswa yang telah melakukan. Konsekuensi yang diberikan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristekdikti) kepada empat profesor yang telah melakukan tindakan plagiarisme adalah dengan mencabut gelar akademiknya (Republika.co.id, 2018). Kemendikristekdikti juga mengajukan usulan kepada rektor universitas negeri di Jakarta agar mencabut gelar doktor dari mahasiswa yang melakukan tindakan plagiarisme (Era.id, 2018). Disisi lain, terdapat beberapa artikel ditarik karena terkena plagiarisme, misalnya artikel-artikel sudah dipublikasikan oleh lebih dari satu jurnal.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan (Hawley, 1984) yang berjudul *Plagiarism in the University System, Improving College and University Teaching*, dengan kajian yang melibatkan 425 mahasiswa. Dia menarik kesimpulan dari 40% mahasiswa yang telah memakai layanan jasa agar bisa menyelesaikan tugas mereka, 12% mahasiswa pernah meminta bantuan mahasiswa lain untuk mengerjakan tugasnya dan 21% mahasiswa mengaku telah menyetorkan tugas perkuliahan yang telah diselesaikan oleh teman mereka. Maka disimpulkan, jika merujuk dan menelaah pada jurnal penelitian yang dihasilkan oleh para peneliti terdahulu, bahwa perilaku plagiat yang secara jelas dan nyata telah menjadi budaya sejak lama dalam ruang lingkup akademik perguruan tinggi.

Tingkat plagiarisme tinggi bisa dipengaruhi karena adanya *self-efficacy* pada diri seseorang. *Self-efficacy* rendah, menjadi salah satu penyebab yang berpengaruh pada kemerosotan nilai akademis mahasiswa. Keyakinan diri pada ruang lingkup akademik adalah pelajar yakin bahwa mereka mampu melaksanakan tugas akademik yang diberikan (Yulikhah et al., 2019). Namun, ketika tidak ada keyakinan pada diri mereka mengakibatkan perilaku yang tidak baik atau curang. Seperti yang dipaparkan (Kusrieni, 2014) adanya hubungan efikasi diri (*self-efficacy*) dengan tindakan mencontek. (Artani & Wetra, 2017) menyampaikan terdapat pengaruh *academic self-efficacy* dan *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sama halnya dengan hasil penelitian (Syahrina & Ester, 2016) yang menjadi salah satu faktor penyebab kecurangan maupun ketidak jujuran dalam akademik bukan hanya disebabkan kurangnya kemampuan individu, tetapi sering juga disebabkan oleh ketakutan pada dirinya yang tidak mampu untuk sama dengan kemampuan orang lain.

*Self-efficacy* pada situasi ataupun kondisi tertentu telah dipengaruhi oleh beberapa banyak faktor. Adapun faktor pemicu perkembangan pada *self-efficacy* yang sudah dijelaskan dan dibedakan oleh Bandura (Santrock, 2011), yaitu: Pertama, sifat tugas yang dihadapi. Situasi atau jenis tugas ini menuntut untuk melaksanakan kinerja lebih pelik dari tugas dan situasi yang lain. Kedua, insentif eksternal. Intensif ini berupa hadiah atau apresiasi yang diberikan untuk memberi selamat atas keberhasilan seseorang yang telah menguasai dan menyelesaikan suatu tugas (*competence contingent incentive*) misalnya pemberian pujian. Ketiga, status atau peran seseorang dalam lingkungan. Status sosial seseorang dipengaruhi penilaian atau pandangan dari orang lain dan kepercayaan diri yang dimilikinya. Keempat, informasi tentang kemampuan dirinya. Karena itu, *self-efficacy* seseorang terpengaruh, bisa meningkat atau menurun jika dia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Namun, terdapat perbedaan pada tingkat *self-efficacy* pada setiap individu yang mengakibatkan individu tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik agar tercapainya tujuan sehingga cenderung mengambil jalan pintas dengan melakukan perilaku negatif salah satunya adalah perilaku Plagiarisme. Perilaku plagiarisme adalah sebuah tindakan sadar maupun tidak sadar individu mengambil dan menggunakan ide penulis lain tetapi tidak mengindahkan dengan mencantumkan sumber aslinya (Wulf & Debora, 2014). Sehingga *self-efficacy* cukup kuat keterkaitannya dengan plagiarisme. Faktor yang mendukung pelaku plagirisme yaitu rendahnya keyakinan akan kemampuan diri sendiri atau yang disebut *self-efficacy* (Comas, Negre, & Trobet, 2015).

Berdasarkan penjabaran diatas dan banyaknya pelaku plagiat dalam dunia akademik, sehingga penelitian ini dibuat untuk mengetahui apakah memang ada hubungannya antara *self-efficacy* yang dimiliki dalam diri seseorang dengan plagiarisme yang ada di kehidupan mahasiswa disekitarnya. Sehingga, penelitian yang ditulis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara *self-efficacy* mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2017 Universitas Negeri Malang dengan plagiarisme karya tulis yang dilakukan oleh mahasiswa. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut: Subjek penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan FIP UM angkatan 2017 dan sedang menempuh semester 6 tahun akademik 2019/2020. Objek penelitian ini, yaitu *Self-Efficacy* dalam diri seseorang dan hasil plagiat karya tulis ilmiah mahasiswa.

## METODE

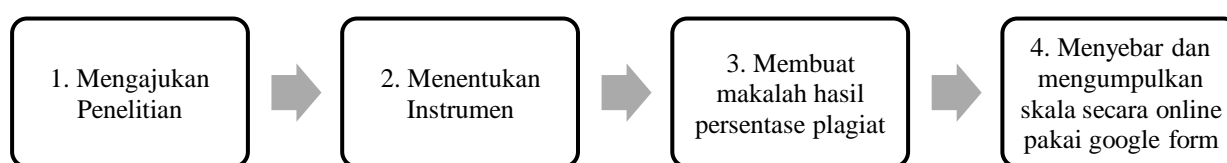
Jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode kuantitatif korelasi. Penelitian kuantitatif korelasi bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya sebuah hubungan antara dua variabel. Ketika terdapat hubungan, maka seberapa eratnya hubungan antar variabel tersebut, serta berarti (signifikan) atau tidak hubungan tersebut (Arikunto, 2009). Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah data kuantitatif (angka), dengan penghitungan memakai aplikasi *software SPSS ver 20*. Adapun analisis data mencakup keseluruhan kegiatan penelitian mulai dari mendeskripsikan, menganalisa, dan menarik kesimpulan dari semua data kuantitatif yang sudah terkumpul.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 104 mahasiswa aktif yang terdaftar di jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2017 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang yang terbagi 3 kelas yaitu offering A, B, dan, C. Sampel yang diambil peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana sampel dilakukan dan diambil secara sengaja.

**Tabel 1. Gambaran sampel penelitian**

Fakultas	Populasi	Sample		Persentase	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Ilmu Pendidikan	104	23	29	44%	56%

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 52 subjek. Dengan kriteria Mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2017 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri sedang menempuh semester 6 tahun akademik 2019/2020. Hal tersebut dikarenakan jumlah populasi subjek penelitian lebih dari 100 orang, menurut (Arikunto, 2009), untuk menentukan besar-kecilnya sampel dimana sebesar 10%-15% atau 20%-55% tergantung sedikit banyaknya dari: 1) segi waktu, tenaga dan dana yang terbatas apalagi sedang dilanda wabah *COVID-19*, 2) sempit atau luasnya suatu wilayah pengamatan dari subjek, 3) resiko besar yang akan ditanggung peneliti. Gambaran sampel penelitian bisa dilihat di tabel 1. Tabel 1 Menunjukkan jika sampel penelitian berjumlah 23 mahasiswa laki-laki dengan persentase 44% dan untuk sampel perempuan berjumlah 29 mahasiswa dengan persentasi 56% dari jumlah populasi 104.



**Gambar 1. Langkah-langkah pengambilan data**

Proses yang digunakan untuk instrumen penelitian adalah model angket skala *Likert* dan data hasil plagiat karya tulis. Model angket skala *Likert* yaitu metode perhitungan skala dengan menggunakan distribusi respons sebagai dasar untuk menentukan nilai skalanya (Azwar, 2015). Skala pengukuran ini terdapat lima alternatif jawaban sehingga responden hanya tinggal memilih jawaban dengan memberi tanda centang (v). Dalam metode skala pengukuran ini terdapat 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun prosedur untuk pengumpulan data diilustrasikan pada gambar 1.

Peneliti memberikan angket secara langsung kepada mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan 2017 untuk memperoleh data. Melalui langkah-langkah berikut; Pertama, mengajukan ide topik penelitian yang berisi permasalahan yang akan diteliti. Kedua, menentukan bentuk instrumen penelitian

untuk variabel *self-efficacy* berupa angket (kuisisioner) yang dikembangkan dengan menggunakan teori dari (Bandura, 2012) dengan tiga dimensi yang diukur, yaitu *Level*, *Strenght*, dan *Generality*. Dengan total 45 butir pertanyaan yang harus dijawab. Kemudian langkah-langkah penyusunan alat ukur antara lain; (1) membuat blue print yang memuat aspek-aspek dari variabel, (2) menentukan dan membedakan aitem menjadi *favourable* dan *unfavourable*. Ketiga, membuat tugas berbentuk makalah berjumlah 100 kata, kemudian makalah dimasukkan kedalam *software* (alat) *plagiarism checker* yaitu *Plagiarism Checker X* yang mana *software* dapat mendeteksi setiap tindakan plagiat pada sebuah karya tulis yang memunculkan seberapa besar persentase plagiat yang dilakukan oleh mahasiswa. Tingkat persentasi plagiat mengacu pada norma Sudigdo (Suwarjo, 2012) adapun jenis-jenis plagiat berdasarkan proporsi atau persentasi kata, kalimat, paragraf yang dibajak. Keempat, data diambil dengan cara menyebar skala yang dibuat secara *online* (daring) menggunakan *Google form* kemudian mengumpulkan kembali skala yang dijawab oleh subjek penelitian. Tidak lupa, dokumentasi digunakan untuk mendukung penelitian ini yang berkaitan dengan variabel dan beberapa data lain-lainnya seperti absensi mahasiswa dan nama mahasiswa

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar diketahuinya ada tidaknya hubungan antara *self-efficacy* dengan plagiarisme yang mahasiswa lakukan. Setelah melakukan penyebaran angket yang dilakukan secara *online* (daring) melalui *Google form* dan disebarakan via *whatsapp* yang kepada 52 mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2017 Universitas Negeri Malang. Diketahui proporsi responden untuk perempuan berjumlah 29 orang, sedangkan untuk laki-laki yaitu 23 orang. Berdasarkan data hasil uji normalitas telah dilihat bahwa uji normalitas pada variabel *self-efficacy* dan plagiasi memiliki sebaran yang normal. Hasil tersebut untuk variabel *self-efficacy* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,486 ( $p > 0,05$ ), untuk variabel plagiasi mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,099 ( $p > 0,05$ ). Sehingga disimpulkan jika persebaran data kedua variabel terdistribusikan secara normal yang bermakna bahwa sampel penelitian mewakili seluruh populasi.

**Tabel 2. Deskripsi data setiap variabel**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self_efficacy	52	75	128	98,23	10,161
Valid N (listwise)	52				
Plagiasi	52	14	90	35,62	17,858
Valid N (listwise)	52				

Sedangkan dari hasil penelitian yang diperoleh dari subjek dapat diketahui bahwa mahasiswa Teknologi Pendidikan di FIP UM memiliki tingkat kategori plagiat sedang, dan sisanya mempunyai tingkat kategori rendah dan tinggi. Hasil yang didapatkan menggunakan pengukuran dengan memakai konstruk teori Sudigdo (Suwarjo, 2012) yang menjabarkan tiga tingkatan kategori yaitu kategori plagiat ringan (<30%), kategori plagiat sedang (30-70%) , dan kategori plagiat berat (>70%). Data dari variabel dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan skor minimum dan maksimum. Juga, untuk memperoleh nilai sentral kecenderungan (rata-rata) dan standar deviasi.

Tabel 3. Menunjukkan hasil perhitungan statistik deskriptif dari setiap variabel bahwa data yang didapatkan yaitu nilai skor rata-rata untuk *self-efficacy* sebesar 98,23 dari 52 responden. Sedangkan untuk nilai skor minimum (terendah) sebesar 75 dan nilai skor maksimal (tertinggi) sebesar 128 dengan standar deviasi mendapat nilai skor 10,161. Sedangkan, berdasarkan perolehan data untuk plagiasi sebesar 35,62 dari 52 responden. Sedangkan untuk nilai skor minimum (terendah) sebesar 14 dan nilai

skor maksimal (tertinggi), skor tersebut diperoleh dari persentasi setiap data mahasiswa yang kemudian dihasilkan angka minimum (terendah) dan maksimal (tertinggi) sebesar 90 dengan standar deviasi mendapat nilai skor 17,858.

**Tabel 3. Hasil uji korelasi *self-efficacy* dan plagiat**

		Self_efficacy	Plagiat
Self_efficacy	Pearson Correlation	1	-,295*
	Sig. (2-tailed)		,034
	N	52	52
Plagiat	Pearson Correlation	-,295*	1
	Sig. (2-tailed)	,034	
	N	52	52

Berdasarkan hasil tabel 3 diatas data analisis diketahui nilai korelasi atau hubungan yang ditunjukkan sebesar -0,295 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan plagiat mahasiswa sebesar -0,295, dengan begitu maka H0 ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan nilai korelasi -0,295 menjelaskan adanya korelasi negatif yang lemah sehingga bisa diartikan ketika *self-efficacy* rendah maka plagiat akan menjadi tinggi, sebaliknya apabila *self-efficacy* tinggi maka plagiat akan rendah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah terkumpul, tidak ditemukan mahasiswa angkatan 2017 jurusan Teknologi Pendidikan FIP UM yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Diketahui dari data yang telah terkumpul, bahwa sebagian beberapa mahasiswa mempunyai efikasi diri (*self-efficacy*) rendah dan beberapa sisanya yaitu mahasiswa yang mempunyai efikasi diri (*self-efficacy*) sedang. Hasil data diperoleh dengan menggunakan skala *self-efficacy* yang dimana terdapat tiga kategori penilaian tingkatan berupa *Level*, *Strength*, dan *Generality* yang diadopsi dari Teori Bandura (Bandura, 2012). Banyaknya mahasiswa dengan efikasi diri rendah menandakan rendahnya penilaian dan kepercayaan diri setiap individu sehingga perilaku plagiarisme seperti melakukan pengutipan dan penulisan sumber yang tidak kredibel serta tidak menuliskan sumber pada kutipan, melakukan *paraphrasing*, salin dan tempel (*copy and paste*), mengutip terjemahan tanpa menuliskan sumber, dan pengakuan terhadap ide, karya, maupun teks milik orang lain, sering sekali dilakukan.

Keyakinan diri (*self-efficacy*) seseorang berpengaruh terhadap motivasi intrinsik atau pengaruh dari dalam diri untuk meraih target yang diharapkan dan ingin dicapai. Individu dengan efikasi diri yang tinggi dapat membayangkan suatu rancangan dengan harapan tinggi dan termotivasi untuk sukses, serta menetapkan rencana matang dan menganalisis kondisi dengan tepat agar dapat selesai sesuai keinginan. Bila terdapat suatu halangan, mereka akan mengatasinya dengan semangat yang tinggi. Sedangkan individu dengan efikasi diri rendah merasa tidak mampu menyelesaikan suatu hal maupun tantangan di sekitarnya, kondisi pikiran berubah-ubah, bersifat pesimis, dan selalu menyelesaikan suatu hal dengan hasil yang tidak memuaskan. Individu dengan efikasi diri rendah cenderung lamban menyelesaikan masalah dan sulit membangun kepercayaan dirinya kembali saat mengalami kegagalan (Bandura, 2012). Pada kondisi tersebut dapat diketahui bahwa manusia dengan sikap *self-efficacy* yang dimilikinya itu dapat mengendalikan sekaligus memainkan suatu peran dalam memotivasi diri dalam rangka menyelesaikan pekerjaan yang menantang dan berkaitan dengan pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Ghufron & Rini, 2011).

Seperti halnya pada (Wahyudiati, 2014) yang meneliti adanya keterkaitan yang cukup signifikan antara tingkat *self-efficacy* dengan perilaku menyontek yang dimiliki oleh mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik. Berdasar dari hasil analisis korelasi disebutkan dimana  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  ( $0,820 > 0,113$ ) dari hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan hasil yang negatif dan signifikan sebesar 0,820 antara tingkat *self-efficacy* dengan tindakan menyontek yang dilakukan oleh

mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik. Tindak plagiat yang dilakukan seseorang cenderung mempunyai *self-efficacy* yang rendah agar bisa memperoleh nilai di atas rata-rata dengan cara instan tanpa usaha keras karena takut gagal sehingga memilih jalan pintas melakukan tindak plagiat.

*Self-efficacy* dikonsepsikan menjadi motivasi kemandirian dalam belajar dimana jika mahasiswa yakin dengan kemampuan (*skill*) sendiri dalam mengerjakan tugas membawa mereka untuk bertanggung jawab atas kinerjanya sendiri sehingga mahasiswa tersebut tidak tertarik untuk mengambil hasil kinerja milik orang lain, dengan kata lain mahasiswa tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindak plagiat karya tulis. Secara langsung kesadaran seseorang pada *self-efficacy* adalah kepercayaan mereka pada kemampuan diri sendiri (Purnamasari, 2013). (Huda, 2008) juga menambahkan bahwa siswa efikasi diri yang tinggi dalam individu yang melandasi pola pikir dalam diri siswa tersebut untuk merefleksikan kemampuan yang dimilikinya.

Mahasiswa melakukan tindak plagiat dibangun atas dasar rasionalitas instrumental (sarana-tujuan) yang lebih memperhitungkan tentang efisiensi dan efektifitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain hal tersebut, mahasiswa menimbang pilihan atau nilai yang dimiliki oleh sumber dayanya (tugas akademik). Didukung penelitian (Prihantini I. , 2016) yang mengatakan mahasiswa memiliki persepsi yang sama mengenai tindakan plagiarisme akan tetapi tetap melakukannya dikarenakan adanya faktor pendorong seperti batas waktu menyelesaikan tugas, batas waktu pengumpulan tugas, kekurangan bahan, dosen mengesampingkan uji plagiat dan penyertaan sumber kutipan. Seperti pada (Bintoro, Purwanto, & Noviyani, 2013) dimana dalam penelitiannya menyebutkan kegagalan mahasiswa dalam manajemen (mengatur) waktu untuk mengerjakan tugas dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik, yaitu tindakan plagiat.

(Sungur & Tekkaya, 2006) menyebutkan bahwa keyakinan dan kesadaran yang terdapat dalam diri siswa sangat erat berkaitan dengan peningkatan mutu akademis. Hasil tersebut sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, dimana terdapat penelitian yang memaparkan bahwa *self-efficacy* turut memberikan kontribusi dalam intensi plagiarisme pada siswa SMP yang kemudian lebih memungkinkan siswa dalam melakukan tindak plagiarisme (Comas, Negre, & Trobet, 2015) Selain hal tersebut ada penelitian lain juga menyebutkan bahwadengan perkembangan teknologi menyebabkan semakin marak fenomena plagiarisme, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* merupakan prediktor adanya sebuah perilaku plagiarisme dalam diri siswa sekolah dasar (Dias & Bastos, 2014). Dimasa sekarang perkembangan informasi sangat pesat, lebih mudah mengakses segala sesuatu untuk para pelaku akademik terutamanya mahasiswa dalam melakukan tindak plagiarisme dan juga didorong oleh kemajuan teknologi yang begitu cepat dan memudahkan aktifitas manusia. (Gunawan, 2012) menyatakan bahwa teknologi informasi memiliki keterkaitan negatif dengan *self-efficacy* sehingga disimpulkan semakin rendah *self-efficacy* akademik maka orang akan semakin curang dalam memanfaatkan teknologi informasi. Sebaliknya, semakin tinggi *self-efficacy* akademik seseorang memandang tindakan itu buruk sehingga tingkat kecurangan memakai teknologi informasi akan semakin berkurang dalam mengerjakan tugas akademiknya.

Penelitian yang ada, dapat diketahui bahwa *self-efficacy* mahasiswa Teknologi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang rendah dengan tingkat plagiat yang sedang disebabkan salah satu faktor kondisi sulit yang terkadang membuat *self-efficacy* nya menurun sehingga membuat kondisi dirinya tidak menentu, kondisi lain adalah ketika menghadapi situasi baru. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat plagiat tinggi cenderung dapat dikatakan penyebabnya adalah *self-efficacy* yang rendah. Selain itu *self-efficacy* dan hasil uji plagiarisme karya tulis mahasiswa memiliki keterkaitan yang negatif, artinya apabila tingkat *self-efficacy* pada lingkup mahasiswa tinggi maka tingkat plagiat karya tulisnya akan rendah, sebaliknya apabila tingkat *self-efficacy* pada mahasiswa rendah maka tingkat plagiat karya tulisnya akan sedang atau tinggi. Seperti yang telah dipaparkan

Austin, dkk (Ashari, Hardjajani, & Karyanta, 2013) kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri yang rendah, memicu mereka cenderung untuk melihat karya tulis milik orang lain.

Hasil dari penelitian ini sependapat dengan penelitian (Dias & Bastos, 2014) yang menyebutkan jika efikasi dalam diri turut memberikan kontribusi dalam intensi plagiarisme pada siswa yang kemudian telah memungkinkan siswa untuk melakukan tindak plagiat. Kontribusi *self-efficacy* tersebut juga telah dipaparkan oleh Angell (Gunawan, 2012) bahwa mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* lebih tinggi akan berfikir bahwa kecurangan sebagai perbuatan yang kurang baik atau tidak etis jika dibanding dengan mahasiswa yang *academic self-efficacy*-nya rendah. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan berpegaruh pada cara berpikir yang praktis dan sempit tentang bagaimana memilih jalan pintas dan instan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi ataupun tugas yang diberikan. Sedangkan, percaya diri yang kuat dan yakin pada individualitas yang dimiliki akan mendorong mereka untuk gigih (tekun) dalam berupaya mencapai tujuan walaupun meskipun harus melewati rintangan yang berat. Mahasiswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi cenderung menjadikan kegagalan itu sebuah pengalaman, introspeksi dan pembelajaran diri untuk belajar lebih giat lagi.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh, menunjukkan dan membuktikan adanya korelasi negatif antara *self-efficacy* dengan hasil plagiat karya tulis mahasiswa. Dari data penelitian, terdapat mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2017 FIP UM dengan tingkat *self-efficacy* dalam kategori rendah. Kemudian pada variabel tingkat plagiat mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berada pada kategori tingkat plagiat sedang. Dengan nilai korelasi -0,295 menjelaskan adanya korelasi negatif yang lemah sehingga bisa diartikan ketika *self-efficacy* mahasiswa rendah maka tindakan plagiat akan tinggi, sebaliknya apabila *self-efficacy* mahasiswa tinggi maka plagiat akan rendah.

Untuk itu, sangat disarankan *self-efficacy* mahasiswa ditingkatkan agar mengurangi tingkat tindakan plagiarisme. Melalui upaya percaya pada kemampuan sendiri dalam menyelesaikan maupun menuntaskan tugas atau tantangan yang akan dihadapi, lebih berpikiran positif dalam segala hal, serta tidak mudahnya merasa putus asa, lemah dan merasa gagal. Pengembangan ide penelitian selanjutnya, supaya menggali aspek-aspek pemicu terjadinya plagiat, juga jangan terkonsentrasi dengan satu fakultas saja tetapi dapat memperluas ruang lingkup objek penelitian serta menambah variabel lainnya yang berhubungan atau mempunyai keterkaitan penyebab perilaku - perilaku plagiat pada mahasiswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artani, K. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh academic self efficacy dan fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123-132.
- Ashari, A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2013). Persepsi academic dishonesty dan self efficacy dengan perilaku academic dishonesty pada mahasiswa studi pada mahasiswa psikologi di kotamadya Surakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka.
- Bandura. (2012). *Self efficacy*. New York: Freeman.
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Hubungan Self Regulated Learning Dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 57-64.
- Comas, R., Negre, J. S., & Trobet, M. (2015). ComAcademic Plagiarism Among Secondary and High School Students: Differences in Gender and Procrastination. *Comunicar*, 22(44), 103-111.
- Dias, P. C., & Bastos, A. S. (2014). Plagiarism in Portugal – Secondary Education Teachers' Perceptions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2598-2602.



- Era.id. (2018, April 10). 'Bau amis' dunia akademis. Diambil kembali dari <https://www.era.id/read/xOUARd-bauamis-dunia-akademis>
- Ghufron, & Rini, R. (2011). *Teori - teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Gunawan, H. (2012). Gender Dalam Perspektif Academic Self-Efficacy Dan Kecurangan Teknologi Informasi. *Jurnal Integrasi*.
- Hawley, C. S. (1984). The Thieves of Academe: Plagiarism in the University System, Improving College and University Teaching. *32*(1984- 1), 35-39.
- Hidayati, R., Eva, Heri, Supriyanto, Samsul, & Huda. (2009). Perilaku Plagiat mahasiswa (studi kasus plagiaris melalui internet dikalangan mahasiswa fisipol UNIB. (H. S. Eva., Penyunt.) *Thesis : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNIB*.
- Huda, N. (2008). Hubungan Atara Self Efficacy Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Psikologi UMM*.
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan efikasi diri dengan perilaku mencontek. *Psikopedagogia*, *3*(2), 100-111.
- Makhfiyana, I. (2013). Rasionalitas plagiarisme di kalangan mahasiswa fakultas ilmu sosial UNESA. *Jurnal Paradigma*, *1*(3).
- Prasetiono. (2013). Hubungan antara dampak teknopoli dengan kecenderungan perilaku plagiarisme di kalangan mahasiswa. *Jurnal studi kasus: mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi di kota pekalongan*.
- Prihantini, I. (2016). Kesadaran dan Perilaku Plagiarisme dikalangan Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *18*(1).
- Purnamasari, D. (2013). Faktor - Faktor Yang mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, *2*(1), 65-72.
- Republika.co.id. (2013, Oktober 2). Selama setahun, 100 dosen jadi plagiat. Diambil kembali dari <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/duniakampus/13/10/02/mu1irr-selamasetahun-100-dosen-jadi-plagiat>
- Republika.co.id. (2018, April 30). Gelar akademik empat profesor dicabut. Diambil kembali dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/04/30/p7zfd377-gelarakademik-empat-profesor-dicabut>
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development: perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sungur, S., & Tekkaya, C. (2006). Effect Of Problem Basic Learning And Traditional Instruction On Self Regulated Learning. *The journal of education research*, *99*, 307-317.
- Suwarjo, d. (2012). Identifikasi Bentuk Plagiat Pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Artikel penelitian*, *12*.
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self Efficacy Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. *RAP UNP*, *24*–35.
- Wahyudiati, N. P. (2014). Hubungan Antara Tingkat Self-Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Wulf, W., & Debora. (2014). *False Feathers A Perspective on Academic Plagiarism*. Berlin: Springer.